

**UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBUAT KALIMAT MELALUI  
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA SISWA KELAS V  
SD NEGERI I ALAFAN KABUPATEN SIMEULUE**

Isthifa Kemal<sup>1</sup> dan Delimawati<sup>2</sup>

**Abstrak**

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis adalah rendahnya tingkat penguasaan kosa kata sebagai akibat rendahnya minat baca, kurangnya penguasaan keterampilan mikrobahasa, seperti penggunaan tanda bahasa, kaidah-kaidah penulisan, penggunaan kelompok kata, penyusunan klausa dan kalimat dengan struktur yang benar, sampai penyusunan paragraf, kesulitan guru menemukan metode pembelajaran menulis yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa, serta, ketiadaan atau keterbatasan media pembelajaran menulis yang efektif. Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini mengkaji masalah yaitu bagaimanakah upaya guru dalam meningkatkan keterampilan membuat kalimat melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas V SD Negeri I Alafan Kabupaten Simeulue. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterampilan siswa dalam membuat kalimat melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas V SD Negeri I Alafan Kabupaten Simeulue. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu tahap siklus I dan tahap siklus II. Penelitian tindakan kelas ini dengan prosedur: 1) perencanaan (*planning*), 2) pelaksanaan tindakan (*acting*), 3) observasi (*observing*), 4) refleksi (*reflecting*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 32 orang, terdiri dari laki-laki 17 siswa dan perempuan 15 siswa. Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menulis kalimat melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membuat kalimat melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. Peningkatan keterampilan membuat kalimat tersebut diketahui dari hasil tes siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata tes membuat kalimat setelah dilakukan tindakan siklus I mencapai 2,68 dengan kategori cukup baik. Pada siklus II, nilai rata-rata tersebut mengalami peningkatan sebesar 28,12% menjadi 4,41 dengan kategori baik.

**Kata Kunci:** *Peningkatan Kemampuan, Kalimat, Pelajaran Kooperatif Tipe STAD*

---

<sup>1</sup> Isthifa Kemal, Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena, Email: isthifa@stkipgetsempena.ac.id

<sup>2</sup> Delimawati, Mahasiswa S1 Prodi PGSD, STKIP Bina Bangsa Getsempena

## **A. Pendahuluan**

Dalam proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan proses interaksi antara yang belajar (siswa) dengan pengajar (guru). Seorang siswa telah dikatakan belajar apabila ia telah mengetahui sesuatu yang sebelumnya ia tidak dapat mengetahuinya, termasuk sikap tertentu yang sebelumnya belum dimilikinya. Sebaliknya, seorang guru dikatakan telah mengajar apabila ia telah membantu siswa atau orang lain untuk memperoleh perubahan yang dikehendaki. Guru sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar hendaknya berupaya menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien untuk para siswanya. Dalam hal ini dapat meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar.

Dalam pembelajaran aktif siswa dipandang sebagai subyek bukan obyek dan belajar lebih dipentingkan daripada mengajar. Disamping itu siswa ikut berpartisipasi ikut mencoba dan melakukan sendiri yang sedang dipelajari. Sedangkan dalam pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran aktif, fungsi guru adalah menciptakan suatu kondisi belajar yang memungkinkan siswa berkembang secara optimal. SD Negeri I Alafan merupakan sekolah yang kurang favorit dan terletak di Kabupaten Simeulue. Siswa-siswa di sekolah ini tergolong siswa yang kurang pandai dan kurang cepat dalam menerima suatu materi pelajaran. Meskipun demikian dipandang perlu adanya peningkatan aktivitas, pola berfikir kritis, dan kreatif pada matapelajaran bahasa Indonesia.

Adapun alasan penulis memilih penelitian membuat kalimat, berdasarkan hasil observasi empirik yang dilakukan di SD Negeri I Alafan yaitu sebagai berikut 1) rendahnya tingkat penguasaan kosa kata sebagai akibat rendahnya minat baca, 2) kurangnya penguasaan keterampilan mikrobahasa, seperti penggunaan tanda bahasa, kaidah-kaidah penulisan, penggunaan kelompok kata, penyusunan klausa dan kalimat dengan struktur yang benar, sampai penyusunan paragraf, 3) kesulitan guru menemukan metode pembelajaran menulis yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa, serta 4) ketiadaan atau keterbatasan media pembelajaran menulis yang efektif.

Salah satu metode pembelajaran yang akan diterapkan penulis dalam kelas adalah metode kooperatif tipe STAD. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan metode kooperatif tipe STAD cenderung meminimalkan keterlibatan guru sehingga siswa nampak lebih aktif. Kebiasaan bersikap aktif dalam pembelajaran dapat mengakibatkan sebagian besar siswa berani dan ingin bertanya pada guru mengenai materi yang kurang dipahami. Suasana belajar di kelas menjadi sangat menarik dan aktif.

Kooperatif learning mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau untuk mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Salah satu kooperatif learning adalah STAD. Menurut Sabariyanto (1999:60) "Inti dari STAD adalah guru menyampaikan suatu materi, kemudian para

siswa bergabung dalam kelompoknya yang terdiri atas empat atau lima orang untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru". Setelah selesai mereka m,enyerahkan pekerjaannya secara tunggal untuk setiap kelompok kepada guru.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Pengertian Kalimat**

Sekurang-kurangnya kalimat dalam ragam resmi, baik lisan maupun tertulis, harus memiliki subjek (S) dan predikat (P). kalau tidak memiliki unsur subjek dan unsur predikat, pernyataan itu bukanlah kalimat. Dengan kata yang seperti itu hanya dapat disebut sebagai *frasa*. Inilah yang membedakan kalimat dengan frasa.

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan kalimat diucapkan dengan suara naik turun, dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir. Dalam wujud tulisan berhuruf latin kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. (.), tanda tanya (?) dan tanda seru (!).

### **2. Pola Kalimat Dasar**

Setelah membicarakan beberapa unsur yang membentuk sebuah kalimat yang benar, kita telah dapat menentukan pola kalimat dasar itu sendiri. Berdasarkan penelitian para ahli, pola kalimat dasar dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

1. KB + KK : Mahasiswa berdiskusi.
2. KB + KS : Dosen itu ramah.
3. KB + KBil : Harga buku itu sepuluh ribu rupiah.

4. KB + (KD + KB) : Tinggalnya di Palembang.

5. KB1 + KK + KB2 : Mereka menonton film.

6. KB1 + KK + KB2 + KB3 : Paman mencarikan saya pekerjaan.

7. KB1 + KB2 : Rustam peneliti.

Ketujuh pola kalimat dasar ini dapat diperluas dengan berbagai keterangan dan dapat pula pola-pola dasar itu digabung-gabungkan sehingga kalimat menjadi luas dan kompleks.

### **3. Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil. Dalam pengelolaan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama. Mereka akan berbagi penghargaan tersebut seandainya mereka berhasil sebagai kelompok.

Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim (2000:21) antara lain: (1) siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka "sehidup sepenanggungan bersama", (2) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri, (3) siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama, (4) siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya, (5) siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah atau penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok, (6) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama

proses belajarnya, (7) siswa akan diminta untuk mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Kebanyakan pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif dapat memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Ibrahim, 2000:59):

1. siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
4. penghargaan lebih berorientasi kelompok daripada individu.

#### **4. Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Beberapa ahli berpendapat bahwa pembelajaran ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para ahli telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun siswa kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-

tugas akademik. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah. Dalam proses tutorial ini, siswa kelompok atas akan meningkat kemampuan akademiknya karena memberi pelayanan sebagai tutor membutuhkan pemikiran lebih mendalam.

Pembelajaran kooperatif memiliki efek penting dalam penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan maupun ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

Tujuan penting selanjutnya adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat dimana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain (Ibrahim, 2000:63).

#### **5. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

STAD (*student Teams Achievement Division*) merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan STAD, juga mengacu kepada belajar kelompok siswa dimana setiap minggu guru menggunakan presentasi verbal atau teks. Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari

berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, dan atau melakukan diskusi. Secara individual setiap minggu atau setiap dua minggu siswa diberi kuis. Kuis itu diskor dan tiap siswa diberi skor perkembangan (Ibrahim, 2000:39).

Pengetesan pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru meminta siswa menjawab kuis tentang bahan pelajaran. Butir-butir tes pada kuis ini harus merupakan suatu jenis tes obyektif tertulis (*paper-and-pencil*), sehingga butir-butir itu dapat diskor di kelas atau segera setelah tes itu diberikan. Laporan atau presensi kelompok dapat digunakan sebagai salah satu dasar evaluasi dan siswa hendaknya diberi penghargaan perannya secara individual dan hasil kolektif.

Dalam pembelajaran kooperatif, guru harus hati-hati dengan cara menilai yang diterapkan di luar sistem penilaian harian atau mingguan, konsisten dengan konsep struktur penghargaan kooperatif, adalah penting bagi guru untuk menghargai hasil kelompok berupa hasil akhir maupun perilaku kooperatif yang menghasilkan hasil akhir itu. Bagaimanapun juga, tugas penilaian ganda ini dapat menyulitkan guru pada saat guru mencoba menentukan nilai individual untuk suatu hasil kelompok (Corebima, 2002:47).

#### **a. Kajian Umum**

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin. Slavin (2005:11) menyatakan, pembelajaran ini terdiri dari lima komponen yaitu prestasi kelas, kerja kelompok, kuis, skor, skor perbaikan individual, dan penghargaan kelompok. Kelima komponen ini diuraikan sebagai berikut.

##### **1) Presentasi Kelas**

Presentasi kelas sering menggunakan pengajaran langsung atau suatu ceramah-diskusi yang dilakukan guru, namun dapat meliputi presentasi audio visual atau kegiatan penemuan kelompok. Presentasi kelas pada STAD berbeda dengan pengajaran biasa, yaitu siswa lebih difokuskan pada unit STAD. Siswa menyadari bahwa mereka harus sungguh-sungguh memperhatikan presentasi kelas tersebut, karena dengan begitu akan membantu mereka mengerjakan kuis dengan baik, dan skor kuis mereka menentukan skor kelompoknya.

##### **2) Kerja Kelompok**

Siswa bekerja/berdiskusi di dalam kelompok yang dilakukan dengan membagi siswa atas empat atau lima siswa secara heterogen yang memuat siswa yang kemampuannya tinggi, sedang, dan rendah. Fungsi utama kelompok adalah menyiapkan anggotanya agar berhasil menghadapi kuis. Kelompok berkumpul untuk mempelajari LKS atau bahan lain. Ketika siswa mendiskusikan masalah bersama dan membandingkan jawaban, kerja kelompok yang paling sering dilakukan adalah membetulkan setiap kekeliruan atau miskonsepsi apabila sesama kelompok membuat kesalahan.

Kerja kelompok tersebut merupakan ciri terpenting STAD. Pada setiap saat penekanan diberikan pada anggota kelompok agar melakukan yang terbaik untuk kelompoknya, dan pada kelompok sendiri agar melakukan yang terbaik untuk membantu anggotanya. Kelompok tersebut menyediakan dukungan teman sebaya untuk kerja akademik yang memiliki pengaruh berarti pada pembelajaran, dan kelompok menunjukkan saling peduli dan hormat. Hal ini memberikan pengaruh berarti pada hasil-hasil belajar, seperti hubungan antar kelompok, harga diri, dan penerimaan terhadap kebanyakan siswa.

### **3) Kuis**

Untuk mengetahui efektif atau tidaknya suatu belajar kelompok maka perlu diadakan evaluasi, hal ini berguna bagi penyelenggara belajar kelompok, agar tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang sama dan memperbaiki kesalahankesalahan dalam belajar kelompok yang akan datang, sebagai alat evaluasi disini diadakan kuis. Kuis adalah suatu tes singkat yang dilaksanakan 10 menit setelah belajar kelompok. Tes terdiri dari satu atau beberapa pertanyaan sederhana yang berkenaan dengan materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.

Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD kuis yang diadakan setelah kira-kira satu sampai dua periode dari persentase guru dan satu sampai dua periode dari latihan kelompok, siswa diberikan kuis secara individual. Siswa tidak dibolehkan untuk saling membantu yang lain selama kuis. Jadi,

setiap siswa secara individu bertanggung jawab untuk mengetahui materi pelajaran.

Dengan sering mengadakan ulangan atau kuis maka penguasaan siswa terhadap mutu pelajaran makin baik dan mudah direproduksi, sehingga dapat mereka aplikasikan. Tujuannya adalah untuk mengukur pemahaman siswa tentang topik yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya.

### **4) Skor Perbaikan Individu**

Maksudnya adalah perbaikan skor yang diperoleh siswa pada suatu periode dan periode sebelumnya. Ini hanya dapat dicapai jika siswa bekerja keras dan tampil lebih baik dari sebelumnya. Setiap siswa dapat menyumbangkan nilai maksimum kepada kelompoknya dalam sistem penskoran, kecuali jika mereka tidak mengalami peningkatan skor dari sebelumnya. Setiap siswa mendapat skor awal yang diambil dari nilai sebelumnya, kemudian siswa mendapat poin untuk kelompok mereka berdasarkan berapa banyak nilai kuis mereka yang melebihi skor awal mereka.

### **5) Penghargaan Kelompok**

Skor kelompok yang melampaui kriteria penilaian tertentu, pantas mendapatkan penghargaan dengan cara guru memberikan nilai tambahan, pujian, atau hadiah yang akan membuat siswa lebih termotivasi dan bertambah giat untuk meningkatkan prestasinya dalam belajar. Disini siswa akan lebih menghargai seorang guru karena mereka merasa sangat dihargai dengan apa yang dikerjakannya.

Kelompok pantas mendapatkan sertifikat atau hadiah jika rata-rata skor melampaui kriteria tertentu. Dalam memberikan penghargaan kelompok, dilakukan dua tahap yaitu :

memberikan sumbangan maksimum untuk kelompoknya. Perhitungan skor perkembangan adalah sebagai berikut :

- a) Menghitung skor individu dan skor kelompok

Skor yang diperoleh siswa digunakan untuk menentukan nilai perkembangan individu dan untuk menentukan skor kelompok, dengan cara ini anggota kelompok memiliki kesempatan untuk

*Tabel 1. Perhitungan nilai perkembangan*

Skor Tes Akhir	Nilai Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	3
10 poin hingga 1 poin di bawah awal	10
Skor awal hingga 10 poin di atas skor awal	20
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
Pekerjaan sempurna	40

Sumber Ibrahim, (2000:57)

- b) Menghargai prestasi kelompok

Dalam memberikan penghargaan terhadap prestasi kelompok, terdapat tiga tingkatan penghargaan adalah sebagai berikut :

*Tabel 2. Tingkat penghargaan kelompok*

Nilai Rata-Rata	Penghargaan
5 – 14	Baik
15 – 24	Hebat
25 – 30	Super

Sumber Ibrahim, (2000:62)

Selanjutnya Ibrahim (2000:72) menyampaikan juga bahwa agar pembelajaran seperti ini dapat optimal, maka beberapa kelemahan yang dapat muncul padanya dapat diantisipasi. Adapun kelemahannya adalah:

1. Dalam proses diskusi terdapat peluang anggota kelompok tidak aktif yang hanya

mengganggu teman-tamannya yang aktif sehingga selain merugikan dirinya sendiri juga merugikan kelompoknya.

2. Bila guru tidak merencanakan tugas dengan baik yang mengharuskan setiap anggota kelompok aktif berpartisipasi mengerjakan

tugas kelompok, maka kerjasama tidak akan berjalan dengan baik.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan ini diharapkan guru dapat membuat perencanaan yang baik. Dengan ini dapat diatasi kelemahan-kelemahan yang dapat terjadi. Misalnya, guru dapat merencanakan untuk menyuruh siswa membuat laporan hasil diskusi secara individu, walaupun ini merupakan tanggung jawab kelompok.

### **C. Metode Penelitian**

#### **A. Setting Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Dalam penelitian tindakan kelas ini, merujuk pada model Kurt Lewin yang menunjuk empat komponen pokok penelitian yakni : 1) perencanaan (*planning*), 2) tindakan (*acting*), 3) pengamatan (*observing*), 4) refleksi (*reflecting*) (Arikunto, 2008:21). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri I Alafan Kabupaten Simeulue.

#### **A. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 32 orang, terdiri dari laki-laki 17 siswa dan perempuan 15 siswa. Penelitian ini dilakukan pada kelas tersebut dikarenakan siswa kurang termotivasi dalam mengikuti matapelajaran biologi, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang sangat rendah.

#### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang valid, data dikumpulkan melalui cara / teknik berikut ini :

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa

dalam menulis kalimat melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Menurut Muhammad Nur (2005:1) bahwa : Dalam pembelajaran kooperatif STAD, materi pembelajaran dirancang untuk pembelajaran kelompok. Dengan menggunakan LKS atau perangkat pembelajaran yang lain, siswa bekerja secara bersama-sama untuk menyelesaikan materi. Siswa saling membantu satu sama lain untuk memahami materi pelajaran, sehingga setiap anggota kelompok dapat memahami materi pelajaran secara tuntas. Aspek-aspek yang dinilai yaitu, membuat, mengubah kalimat, dan penggunaan kalimat yang benar.

#### **D. Validasi Data**

Untuk mengukur tingkat validitas data, maka penulis menggunakan tes penilaian unjuk kerja siswa.

#### **E. Analisis Data**

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik tabulasi data secara kuantitatif dan kualitatif berdasarkan hasil tindakan yang dilaksanakan pada setiap siklus. Hasil tindakan pada setiap siklus dibandingkan dengan hasil tes awal untuk mengetahui persentase peningkatan hasil belajar siswa membuat kalimat melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pada Setiap siklus dideskripsikan jumlah skor yang diperoleh semua siswa, daya serap, dan rata-rata skor untuk aspek kognitif, dan aspek psikomotorik. Selain itu, juga dideskripsikan jumlah nilai dan selisih antara pretes dan postes, jumlah nilai keterampilan proses, tanggapan siswa, dan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus.

## **F. Prosedur Penelitian**

Rancangan prosedur penelitian tindakan kelas ini, direncanakan melalui 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai seperti apa yang sudah dibuat dalam variabel penelitian. Observasi awal dilakukan untuk mengetahui tindakan yang tepat yang diberikan dalam rangka meningkatkan keterampilan membuat kalimat dengan menerapkan *Kooperatif Tipe STAD* sebagai model pembelajaran.

Dari hasil observasi awal, maka dalam refleksi ditetapkanlah bahwa tindakan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis kalimat. Menurut Arikunto (2008:32), bahwa dengan berpatokan pada refleksi awal tersebut akan dilaksanakan penelitian tindakan kelas ini dengan prosedur: 1) perencanaan (*planning*), 2) pelaksanaan tindakan (*acting*), 3) observasi (*observing*), 4) refleksi (*reflecting*).

## **D. Hasil Penelitian**

### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang diuraikan pada bagian ini meliputi hasil tes baik siklus I dan siklus II. Hasil tes berupa penilaian hasil membuat kalimat, mengubah kalimat, dan penggunaan kalimat yang benar. Hasil penelitian yang berupa tes diuraikan dalam bentuk data kuantitatif.

#### **1) Hasil Penelitian Siklus I**

Pada penelitian siklus I, disusun kegiatan penelitian tindakan kelas sebagai berikut :

#### **1. Perencanaan**

Rencana yang dilakukan pada siklus pertama adalah peneliti mengajak siswa untuk membuat kalimat melalui melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD.

#### **2. Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan siklus I dilakukan selama dua jam pelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran, peneliti melakukan apersepsi dan menjelaskan tujuan pembelajaran membuat kalimat, mengubah kalimat, dan penggunaan kalimat yang benar pada hari itu. Dilanjutkan melalui diskusi kelompok. Selain itu, guru Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu sehingga akan diperoleh nilai awal kemampuan siswa. Guru memberikan sedikit penjelasan mengenai materi membuat kalimat melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. Setelah itu, siswa secara berkelompok mendiskusikan beberapa contoh membuat kalimat, mengubah kalimat dan penggunaan kalimat yang benar. Secara berkelompok siswa menyampaikan hasil diskusi untuk ditanggapi oleh kelompok lain.

Langkah selanjutnya, Pada siklus I siswa menulis dialog sederhana antara dua atau tiga tokoh dengan memperhatikan isi serta perannya, peneliti menjelaskan kalimat dalam bentuk karangan, surat undangan, dan dialog tertulis. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota, dimana anggota kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah). Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari budaya atau suku yang berbeda serta memperhatikan

kesetaraan jender. Kegiatan selanjutnya, Guru memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan, mendiskusikannya secara bersama-sama, saling membantu antar anggota lain, serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap kelompok dapat menguasai konsep dan materi. Bahan tugas untuk kelompok dipersiapkan oleh guru agar kompetensi dasar yang diharapkan dapat dicapai.

**3. Observasi**

**a) Keterampilan Membuat Kalimat**

Tabel 3. Hasil Tes Siklus I Keterampilan Membuat Kalimat

No.	Kategori	Nilai	F	Jumlah Nilai	Persen (%)	Rata-Rata Nilai
1	Sangat Baik	5	0	0	0%	$= \frac{\sum Nilaisiswa}{\sum Siswa}$ $= \frac{86}{32}$ $= 2,68 \text{ (cukup)}$
2	Baik	4	2	8	6,25%	
3	Cukup	3	18	54	56,25%	
4	Kurang	2	12	24	37,50%	
5	Sangat Kurang	1	0	0	0%	
Jumlah			32	86	100%	

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil rata-rata tes keterampilan membuat kalimat pada siklus I mencapai 2,68. Hasil tersebut belum menunjukkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan siklus II sebagai perbaikan hasil tes dari aspek keterampilan membuat kalimat. Rata-rata nilai pada siklus I ini digunakan untuk menentukan standar ketuntasan nilai tes dari aspek keterampilan membuat kalimat pada siklus II.

Dengan demikian, keterampilan membuat kalimat perlu ditingkatkan lagi,

Sebelum melakukan tindakan siklus I, siklus II dan siklus III, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan guru bahasa dan sastra Indonesia untuk mengetahui nilai rata-rata tes dari aspek keterampilan membuat kalimat melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. Nilai tersebut digunakan sebagai nilai awal untuk membandingkan dan menentukan standar ketuntasan pada siklus I. Berikut ini hasil tes dari aspek keterampilan membuat kalimat melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I.

karena pada hasil yang dicapai pada pembelajaran yang telah dilakukan guru atau siklus I masih belum memuaskan. Perlu sekali adanya perbaikan, agar siswa mampu membuat kalimat. Untuk itu, harus ada perbaikan tindakan yang akan dilakukan peneliti pada siklus II.

**b) Keterampilan Mengubah Kalimat**

Penilaian aspek mengubah kalimat difokuskan pada keterampilan siswa dalam mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif dan sebaliknya. Hasil tes membuat kalimat pada aspek mengubah kalimat secara klasikal

mencapai nilai 2,94 dan dapat disimpulkan bahwa siswa masih kurang dalam menyusun kalimat. Hasil penilaian tes membuat kalimat

pada aspek mengubah kalimat dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Tes Siklus I Keterampilan Mengubah Kalimat

No.	Kategori	Nilai	F	Jumlah Nilai	Persen (%)	Rata-Rata Nilai
1	Sangat Baik	5	1	5	3,13%	$= \frac{\sum Nilaisiswa}{\sum Siswa}$ $= \frac{94}{32}$ $= 2,94 \text{ (cukup)}$
2	Baik	4	3	12	9,37%	
3	Cukup	3	21	63	65,63%	
4	Kurang	2	7	14	21,87%	
5	Sangat Kurang	1	0	0	0%	
Jumlah			32	94	100%	

Data pada tabel tersebut dapat dideskripsikan hasil tes dari aspek keterampilan mengubah kalimat untuk kategori sangat baik dengan nilai 5 dicapai 1 siswa atau sekitar 3,13%. Kategori baik dengan nilai 4 dicapai 3 siswa atau sekitar 9,37%, sedangkan kategori cukup dengan nilai 3 dicapai 21 siswa atau sekitar 65,63%. Selanjutnya, kategori kurang dengan nilai 2 dicapai 7 siswa atau sekitar 21,87%.

Dengan demikian, keterampilan mengubah kalimat perlu ditingkatkan lagi, karena pada hasil yang dicapai pada pembelajaran yang telah dilakukan guru pada siklus I masih belum memuaskan. Perlu sekali adanya perbaikan, agar siswa mampu

mengubah kalimat. Untuk itu, harus ada perbaikan tindakan yang akan dilakukan peneliti pada siklus II.

**c) Penggunaan Kalimat yang Benar**

Penilaian aspek penggunaan kalimat yang benar difokuskan pada keterampilan siswa dalam menyusun kalimat. Hasil tes membuat kalimat pada aspek penggunaan kalimat yang benar secara klasikal mencapai nilai 2,7 dan berkategori cukup. Hasil penilaian tes membuat kalimat pada aspek penggunaan kalimat yang benar dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Tes Siklus I Penggunaan Kalimat yang Benar

No.	Kategori	Nilai	F	Jumlah Nilai	Persen (%)	Rata-Rata Nilai
1	Sangat Baik	5	2	10	6,25%	$= \frac{\sum Nilaisiswa}{\sum Siswa}$ $= \frac{91}{32}$ $= 2,84 \text{ (cukup)}$
2	Baik	4	4	16	12,50%	
3	Cukup	3	16	48	50%	
4	Kurang	2	7	14	21,87%	
5	Sangat Kurang	1	3	3	9,38%	
Jumlah			32	91	100%	

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa pada tes aspek penggunaan kalimat yang benar untuk kategori sangat baik dengan nilai 5 dicapai 2 siswa atau sekitar 6,25%. Kategori baik dengan nilai 4 dicapai 4 siswa atau sekitar 12,50%, sedangkan kategori cukup dengan niali 3 dicapai 16 siswa atau sekitar 50%. Selanjutnya, kategori kurang dengan nilai 2 dicapai 7 siswa atau sekitar 21,87%. Dan kategori sangat kurang dengan nilai 1 dicapai 3 siswa atau sekitar 9,38%.

Dengan demikian, siswa cenderung masih kebingungan dalam penggunaan kalimat yang benar, sehingga penggunaan kosa kata tidak efektif, tidak tepat dan tidak sesuai dengan kaidah ejaan yang disempurnakan.

**d) Respon Siswa**

Berdasarkan hasil penyebaran lembaran respons kepada siswa tentang proses pembelajaran diperoleh keterangan sebagai berikut :

Tabel 6. Persentase Respon Siswa Siklus I

No.	Aspek yang Direspon	Persentase Hasil
1.	Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dan melakukan kegiatan yang tidak perlu (bicara sendiri, melamun, mengganggu teman)	32,5%
2.	Siswa aktif bertanya, memberi tanggapan mengenai materi membuat kalimat yang sedang diajarkan.	25%
3.	Siswa tidak melakukan diskusi dengan baik (bicara sendiri, melamun, mengganggu teman).	30%
4.	Siswa meremehkan kegiatan membuat kalimat.	12,5%
5.	Siswa meremehkan kegiatan mengubah kalimat.	22,5%
6.	Siswa mengganggu teman lain pada saat membuat kalimat.	15%
7.	Siswa mengikuti proses penulisan kalimat dengan baik.	72,5%
8.	Siswa membuat kalimat dengan baik dan penuh konsentrasi.	77,5%

Berdasarkan data pada tabel 6 tersebut dapat didiskripsikan bahwa hasil respons siswa pada siklus I sebanyak 32,5% siswa tidak memperhatikan penjelasan guru. Mereka bicara sendiri, melamun dan mengganggu teman. Sedangkan 67,5% siswa sudah memperhatikan penjelasan guru. Mereka sangat antusias mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan. Sebagai

hasil observasi awal, hal ini sudah baik. Perhatian siswa sudah menunjukkan ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran.

Pada siklus I ini, keaktifan bertanya siswa terhadap materi membuat kalimat sangat sedikit sekali. Sebanyak 25% atau 8 siswa menunjukkan keaktifannya mengenai materi membuat kalimat, sedangkan 75% atau

24 siswa memilih pasif.

Respons yang diberikan siswa, ketika peneliti meminta untuk membentuk kelompok sangat baik, karena mereka jarang diminta untuk berkelompok oleh guru. Pada saat kegiatan diskusi kelompok, 30% siswa masih kurang berpartisipasi dalam kelompok. Mereka berbicara sendiri, melamun dan asyik bercerita. Hampir seluruh siswa sudah melaksanakan tugas dalam diskusi kelompok dengan baik, yaitu sekitar 70%. Mereka berdiskusi membahas tugas yang disampaikan oleh guru. Secara tepat waktu siswa sudah dapat menyelesaikannya dengan baik. Hasil dari observasi kegiatan membuat kalimat melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah selama proses pembelajaran berlangsung sebagian besar siswa sudah melaksanakan sesuai dengan petunjuk dan penuh antusias, walaupun tidak semua siswa mengikutinya dengan baik.

Pelaksanaan proses pembelajaran meliputi kegiatan membuat kalimat, mengubah kalimat, dan penggunaan kalimat yang benar. Kegiatan pertama yaitu membuat kalimat, pada kegiatan tersebut 87,5% siswa melakukan dengan penuh perhatian dan baik. Sebagian besar siswa melakukan sesuai dengan petunjuk yang diminta oleh peneliti. Sedangkan 12,5% siswa mereka bermain sendiri atau berbicara sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tertarik pada membuat kalimat melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pada proses selanjutnya, proses kegiatan membuat kalimat sebanyak 22,5%

siswa tidak melaksanakannya dengan baik. Sebanyak 77,5% siswa melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perintah guru. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa memahami jalannya proses pembelajaran. Selain itu, pada proses membuat kalimat sebanyak 15% siswa mengganggu temannya dan 85% siswa melakukan dengan penuh konsentrasi. Hasil dari kegiatan membuat kalimat ini yang nantinya menjadi dasar dalam membuat kalimat yang benar, hal ini menyebabkan siswa melaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Perolehan hasil observasi siswa mengenai proses membuat kalimat menunjukkan 72,5% siswa dapat melakukannya dengan baik. Terdapat sekitar 27,5% siswa tidak melaksanakan dengan baik. Hal ini disebabkan proses pembelajaran sebelumnya mereka tidak melakukannya dengan baik. Beberapa siswa bertanya pada temannya mengenai membuat kalimat dengan benar. Hasil observasi pada saat melakukan proses pembelajaran terakhir yaitu membuat kalimat menunjukkan hasil yang baik, sebesar 77,5 sudah menunjukkan sikap yang baik selama menulis kalimat. Siswa tenang dan serius menulis kalimat yang ditugaskan oleh guru.

Berdasarkan data yang ada diketahui bahwa siswa berantusias mengikuti pembelajaran membuat kalimat melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. Umumnya para siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir. Hal ini ditunjukkan dengan antusias mereka mulai dari membuat kalimat,

mengubah kalimat, dan penggunaan kalimat yang benar.

Meskipun proses pembelajaran kurang kondusif dengan adanya beberapa siswa yang berbicara dengan teman sekelompok, namun hasil yang dicapai siswa sudah cukup baik dan siswa masih antusias dalam mengikuti pembelajaran membuat kalimat melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. Antusias siswa ini diketahui dari respon atau ekspresi sebagian besar siswa. Perilaku siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran selama pembelajaran membuat kalimat berlangsung ditunjukkan oleh sikap yang positif dan sikap negatif. Perilaku positif tampak pada sikap siswa yang antusias selama mengikuti kegiatan membuat kalimat. Hal ini terlihat dari siswa yang merasa senang dengan menampakkan ekspresi kagum terhadap metode mengajar dan media yang peneliti gunakan, karena pembelajaran membuat kalimat melalui pendekatan kooperatif tipe STAD memberikan pengalaman baru yang bermakna bagi siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama pembelajaran membuat kalimat dapat disimpulkan bahwa perilaku negatif siswa masih ada selama pembelajaran berlangsung. Sikap negatif dimungkinkan karena siswa belum dapat menyesuaikan diri terhadap pola pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Keadaan ini merupakan masalah besar yang harus dipecahkan oleh peneliti.

Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan agar dapat mengurangi dan menghilangkan sikap negatif siswa pada saat

pembelajaran berlangsung. Hal ini menjadi tugas guru pada siklus II untuk melakukan suatu cara agar perilaku negatif tersebut dapat dikurangi. Rencana pembelajaran pada siklus II tentunya harus lebih matang dan lebih baik lagi agar perilaku belajar siswa yang negatif menjadi positif.

#### **4. Refleksi**

Hasil tes membuat kalimat siklus I mencapai rata-rata 2,68 atau berkategori cukup baik. Permasalahan ini disebabkan karena siswa kurang memahami materi membuat kalimat. Siswa tidak mengetahui cara membuat kalimat yang baik. Aspek membuat kalimat belum begitu dikuasai, seperti mengubah kalimat dan penggunaan kalimat yang benar. Hal ini disebabkan juga karena siswa masih jarang berlatih membuat kalimat, sehingga pengetahuan mengenai materi membuat kalimat tersebut kurang dikuasai.

Pada data non tes siklus I yang berupa observasi dapat diketahui bahwa siswa senang dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. Melalui kooperatif tipe STAD dapat diatasi masalah yang dihadapi oleh siswa. Namun demikian, pada siklus I ini masih ada beberapa siswa yang berperilaku negatif selama pembelajaran berlangsung. Mereka ada yang masih ramai sendiri, melamun, dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Selain itu, masih banyak siswa yang bersikap pasif. Mereka malu dan takut menanggapi. Mereka mau menanggapi kalau ditunjuk saja.

Melalui jurnal siswa siklus I diketahui bahwa beberapa siswa masih

mengalami kesulitan dalam proses membuat kalimat. Hal ini sebagai bukti bahwa pembelajaran belum mencapai hasil yang diharapkan. Pembelajaran kooperatif tipe STAD yang digunakan belum secara maksimal dapat membantu siswa dalam membuat kalimat. Walaupun menurut pendapat siswa, mereka senang dengan pembelajaran membuat kalimat yang dilakukan oleh guru melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Hasil refleksi baik dari data tes maupun non tes pada siklus I belum mencapai hasil yang maksimal. Hasil refleksi tersebut sebagai acuan untuk memperbaiki hasilnya pada siklus II. Sehingga, hasil yang dicapai lebih maksimal.

## 2) Hasil Penelitian Siklus 2

Berdasarkan hasil tes dari siklus I, maka disusun rencana pembelajaran sebagai berikut :

### 1. Perencanaan

Perencanaan siklus II merupakan kelanjutan dari siklus I. Perencanaan ini dilaksanakan karena pada siklus I hasil keterampilan membuat kalimat pada siswa kelas V SD Negeri 1 Alafan Kabupaten Simeulue masih dalam kategori yang cukup baik yaitu dengan nilai rata-rata 2,68. Selain itu, perubahan tingkah laku dalam

pembelajaran membuat kalimat masih tergolong normal belum tampak perubahan yang berarti. Dengan demikian, tindakan siklus II dilakukan untuk memperbaiki hasil tes membuat kalimat pada siklus I.

### 2. Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus II, penelitian dilaksanakan dengan rencana yang lebih matang daripada siklus I. Salah satunya adalah berkaitan dengan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan melalui diskusi kelompok. Melalui usaha tersebut, maka hasil penelitian yang berupa nilai tes membuat kalimat dapat meningkat dari kategori cukup baik ke kategori baik. Meningkatnya hasil tes ini diikuti pula dengan perubahan dan peningkatan perilaku siswa yaitu lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran membuat kalimat melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD.

### 3. Observasi Siklus II

#### a) Keterampilan Membuat Kalimat

Pelaksanaan observasi dilakukan selama penelitian berlangsung. Hasil tes membuat kalimat melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus II dapat dilihat pada tabel 7 berikut

Tabel 7. Hasil Tes Siklus II Keterampilan Membuat Kalimat

No.	Kategori	Nilai	F	Jumlah Nilai	Persen (%)	Rata-Rata Nilai
1	Sangat Baik	5	4	20	12,50%	$= \frac{\sum Nilaisiswa}{\sum Siswa}$
2	Baik	4	20	100	62,50%	
3	Cukup	3	5	15	15,63%	
4	Kurang	2	3	6	9,37%	

5	Sangat Kurang	1	0	0	0%	$= \frac{141}{32}$
Jumlah			32	141	100%	= 4,41 (baik)

Data pada tabel menunjukkan bahwa keterampilan membuat kalimat siswa kelas V SD Negeri 1 Alafan Kabupaten Simeulue sudah mencapai kategori baik yaitu, dengan rata-rata nilai secara klasikal mencapai 4,41. Dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 32 siswa, 4 siswa diantaranya 12,50% mencapai kategori sangat baik dengan nilai 5. Kategori baik dicapai oleh 20 siswa atau 62,50% dengan nilai 4. Kategori cukup baik dengan nilai 3 dicapai oleh 5 siswa atau 15,63% dan untuk kategori kurang baik dengan nilai 2 dicapai oleh 3 siswa atau 9,37%. Dengan demikian, secara klasikal sudah mencapai 84,37% siswa yang mencapai nilai di atas nilai minimal. Hal ini membuktikan bahwa siswa sudah mencapai ketuntasan dalam pembelajaran membuat kalimat.

Peningkatan keterampilan membuat kalimat pada siswa kelas V SD Negeri 1 Alafan Kabupaten Simeulue dikarenakan oleh dua faktor yang melingkupinya, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam penelitian ini adalah keterampilan siswa dalam membuat kalimat yang semakin meningkat. Hal ini sebagai bukti bahwa siswa mulai paham dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sehingga dapat mengubah perilaku terhadap pembelajaran membuat kalimat ke arah yang positif. Selain itu, terdapat juga faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan penelitian ini.

Faktor eksternal itu adalah pemilihan dan penggunaan metode kooperatif tipe STAD yang digunakan selama penelitian.

Di samping itu, guru juga menerapkan pembelajaran yang terkesan santai, alamiah dan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran membuat kalimat. Hasil rata-rata yang telah dicapai yang sangat memuaskan ini, merupakan keberhasilan guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran membuat kalimat melalui metode kooperatif tipe STAD. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat kalimat, sehingga siswa juga mengalami perubahan perilaku dalam pembelajaran membuat kalimat.

#### **b) Keterampilan Mengubah Kalimat**

Penilaian aspek mengubah kalimat difokuskan pada keterampilan siswa dalam mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif dan sebaliknya. Hasil tes membuat kalimat pada aspek mengubah kalimat secara klasikal mencapai nilai 3,71 dan dapat disimpulkan bahwa siswa telah dapat menyusun kalimat dengan baik. Hasil penilaian tes membuat kalimat pada aspek mengubah kalimat dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Tes Siklus II Keterampilan Mengubah Kalimat

No.	Kategori	Nilai	F	Jumlah Nilai	Persen (%)	Rata-Rata Nilai
1	Sangat Baik	5	4	20	12,50%	$= \frac{\sum Nilaisiswa}{\sum Siswa}$ $= \frac{119}{32}$ $= 3,71 \text{ (baik)}$
2	Baik	4	18	72	56,25%	
3	Cukup	3	7	21	21,88%	
4	Kurang	2	3	6	9,37%	
5	Sangat Kurang	1	32	0	0%	
Jumlah			32	119	100%	

Data pada tabel 8 dapat dideskripsikan hasil tes dari aspek keterampilan mengubah kalimat untuk kategori sangat baik dengan nilai 5 dicapai 4 siswa atau sekitar 12,50%. Kategori baik dengan nilai 4 dicapai 18 siswa atau sekitar 56,25%, sedangkan kategori cukup dengan nilai 3 dicapai 7 siswa atau sekitar 21,88%. Selanjutnya, kategori kurang dengan nilai 2 dicapai 3 siswa atau sekitar 9,37%.

Dengan demikian, secara klasikal sudah mencapai 68,75% siswa yang mencapai nilai di atas nilai minimal. Hal ini membuktikan bahwa siswa sudah mencapai ketuntasan dalam pembelajaran membuat

kalimat.

### c) Penggunaan Kalimat yang Benar

Penilaian aspek penggunaan kalimat yang benar difokuskan pada keterampilan siswa dalam menyusun kalimat. Hasil tes membuat kalimat pada aspek penggunaan kalimat yang benar secara klasikal mencapai nilai 2,7 dan berkategori cukup. Hasil penilaian tes membuat kalimat pada aspek penggunaan kalimat yang benar dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut.

Tabel 9. Hasil Tes Siklus II Penggunaan Kalimat yang Benar

No.	Kategori	Nilai	F	Jumlah Nilai	Persen (%)	Rata-Rata Nilai
1	Sangat Baik	5	8	40	25%	$= \frac{\sum Nilaisiswa}{\sum Siswa}$ $= \frac{129}{32}$ $= 4,03 \text{ (baik)}$
2	Baik	4	18	72	56,25%	
3	Cukup	3	5	15	15,63%	
4	Kurang	2	1	2	3,12%	
5	Sangat Kurang	1	0	0	0%	
Jumlah			32	129	100%	

Data pada tabel 9 menunjukkan bahwa pada tes aspek penggunaan kalimat yang benar untuk kategori sangat baik dengan nilai 5 dicapai 8 siswa atau sekitar 25%. Kategori baik dengan nilai 4 dicapai 18 siswa atau sekitar 56,25%, sedangkan kategori cukup

dengan nilai 3 dicapai 5 siswa atau sekitar 15,63%. Selanjutnya, kategori kurang dengan nilai 2 dicapai 1 siswa atau sekitar 3,12%. Dan tidak ada siswa yang memperoleh kategori sangat kurang dengan nilai 1 atau sekitar 0%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa kelas V SD Negeri 1 Alafan Kabupaten Simeulue dapat menggunakan kalimat yang benar.

**d) Respon Siswa**

Berdasarkan hasil penyebaran lembaran respons kepada siswa tentang proses pembelajaran diperoleh keterangan sebagai berikut :

Tabel 10. Persentase Respon Siswa Siklus II

No.	Aspek yang Direspon	Persentase Hasil
1.	Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dan melakukan kegiatan yang tidak perlu (bicara sendiri, melamun, mengganggu teman).	15%
2.	Siswa aktif bertanya, memberi tanggapan mengenai materi membuat kalimat yang sedang diajarkan.	56,25%
3.	Siswa tidak melakukan diskusi dengan baik (bicara sendiri, melamun, mengganggu teman).	6,25%
4.	Siswa meremehkan kegiatan membuat kalimat.	10%
5.	Siswa meremehkan kegiatan mengubah kalimat.	15%
6.	Siswa mengganggu teman lain pada saat membuat kalimat.	7,5%
7.	Siswa mengikuti proses membuat kalimat dengan baik.	80%
8.	Siswa membuat kalimat dengan baik dan penuh konsentrasi.	90%

Berdasarkan data pada tabel 8 tersebut dapat didiskripsikan bahwa hasil respons siswa pada siklus II hanya 15% siswa tidak memperhatikan penjelasan guru. Mereka bicara sendiri, melamun dan mengganggu teman. Sedangkan 85% siswa sudah memperhatikan penjelasan guru. Mereka sangat antusias mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan. Sebagai hasil observasi awal, hal ini sudah baik. Perhatian siswa sudah menunjukkan ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran.

Pada siklus II ini, keaktifan bertanya siswa terhadap materi membuat kalimat telah cukup baik. Sebanyak 56,25% atau 18 siswa menunjukkan keaktifannya mengenai materi membuat kalimat, sedangkan 43,75% atau 14 siswa memilih pasif.

Respons yang diberikan siswa, ketika peneliti meminta untuk membentuk kelompok sangat baik, karena mereka jarang diminta untuk berkelompok oleh guru. Pada saat kegiatan diskusi kelompok, 6,25% siswa masih kurang berpartisipasi dalam kelompok.

Mereka berbicara sendiri, melamun dan asyik bercerita. Hampir seluruh siswa sudah melaksanakan tugas dalam diskusi kelompok dengan baik, yaitu sekitar 93,75%. Mereka berdiskusi membahas tugas yang disampaikan oleh guru. Secara tepat waktu siswa sudah dapat menyelesaikannya dengan baik. Hasil dari observasi kegiatan membuat kalimat melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah selama proses pembelajaran berlangsung sebagian besar siswa sudah melaksanakan sesuai dengan petunjuk dan penuh antusias, walaupun tidak semua siswa mengikutinya dengan baik.

Pelaksanaan proses pembelajaran meliputi kegiatan membuat kalimat, mengubah kalimat, dan penggunaan kalimat yang benar. Kegiatan pertama yaitu membuat kalimat, pada kegiatan tersebut 90% siswa melakukan dengan penuh perhatian dan baik. Sebagian besar siswa melakukan sesuai dengan petunjuk yang diminta oleh peneliti. Sedangkan 10% siswa mereka bermain sendiri atau berbicara sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tertarik pada membuat kalimat melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pada proses selanjutnya, proses kegiatan mengubah kalimat sebanyak 15% siswa tidak melaksanakannya dengan baik. Sebanyak 85% siswa melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perintah guru. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa memahami jalannya proses pembelajaran. Selain itu, pada proses membuat kalimat sebanyak 7,5% siswa mengganggu temannya dan 92,5% siswa melakukan dengan penuh

konsentrasi. Hasil dari kegiatan membuat kalimat ini yang nantinya menjadi dasar dalam membuat kalimat yang benar, hal ini menyebabkan siswa melaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Perolehan hasil observasi siswa mengenai proses membuat kalimat menunjukkan 80% siswa dapat melakukannya dengan baik. Terdapat sekitar 20% siswa tidak melaksanakan dengan baik. Hal ini disebabkan proses pembelajaran sebelumnya mereka tidak melakukannya dengan baik. Beberapa siswa bertanya pada temannya mengenai membuat kalimat dengan benar. Hasil observasi pada saat melakukan proses pembelajaran terakhir yaitu membuat kalimat menunjukkan hasil yang baik, sebesar 90% sudah menunjukkan sikap yang baik selama menulis kalimat. Siswa tenang dan serius menulis kalimat yang ditugaskan oleh guru.

Berdasarkan data yang ada diketahui bahwa siswa berantusias mengikuti pembelajaran membuat kalimat melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. Umumnya para siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir. Hal ini ditunjukkan dengan antusias mereka mulai dari membuat kalimat, mengubah kalimat, dan penggunaan kalimat yang benar.

Proses pembelajaran telah kondusif dengan tidak adanya siswa yang berbicara dengan teman sekelompok, aerta hasil yang dicapai siswa sudah baik dan siswa masih antusias dalam mengikuti pembelajaran membuat kalimat melalui pembelajaran

kooperatif tipe STAD. Antusias siswa ini diketahui dari respon atau ekspresi sebagian besar siswa. Perilaku siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran selama pembelajaran membuat kalimat berlangsung ditunjukkan oleh sikap yang positif dan sikap negatif. Perilaku positif tampak pada sikap siswa yang antusias selama mengikuti kegiatan membuat kalimat. Hal ini terlihat dari siswa yang merasa senang dengan menampakkan ekspresi kagum terhadap metode mengajar dan media yang peneliti gunakan, karena pembelajaran membuat kalimat melalui pendekatan kooperatif tipe STAD memberikan pengalaman baru yang bermakna bagi siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama pembelajaran membuat kalimat dapat disimpulkan bahwa siswa telah berperilaku positif selama pembelajaran berlangsung. Sikap positif telah ditunjukkan oleh siswa dengan menyesuaikan diri terhadap pola pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan agar dapat mengurangi dan menghilangkan sikap negatif siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini menjadi tugas guru pada siklus II untuk melakukan suatu cara agar perilaku negatif tersebut dapat dikurangi. Rencana pembelajaran pada siklus II tentunya harus lebih matang dan lebih baik lagi agar perilaku belajar siswa yang negatif menjadi positif.

Peningkatan perilaku siswa dari perilaku negatif ke perilaku positif merupakan hal yang sangat diharapkan, karena guru sudah berusaha secara maksimal

untuk merubah pola pembelajaran agar lebih disukai oleh siswa dan sebagai perbaikan dari siklus I.

#### **4. Refleksi**

Hasil keterampilan tes membuat kalimat pada siklus II telah mengalami peningkatan dari siklus I. Hasil tersebut sudah mencapai rata-rata 4,41 atau berkategori baik. Hasil tersebut sudah mencapai target yang diharapkan.

Pada siklus II ini siswa sudah dapat mempersuasikan objek yang ditulis dengan lebih detail, jelas dan lengkap. Selain itu, pada aspek mengubah kalimat siswa juga sudah baik. Selanjutnya, aspek penggunaan kalimat yang benar dan EYD siswa sudah dapat memahaminya. Membuat kalimat yang ditulis oleh siswa pada siklus II sudah lebih baik daripada siklus I. Hal ini merupakan hasil yang sangat menggembirakan, karena berdasarkan hasil tes pada siklus II, terlihat juga adanya perubahan perilaku siswa ke arah positif.

Pada tahap observasi, terlihat siswa yang melakukan perilaku negatif mulai berkurang. Siswa mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir dengan sikap yang baik. Hal ini dibuktikan melalui hasil observasi yang menunjukkan adanya peningkatan persentase perilaku positif siswa pada hasil observasi siklus II. Siswa menanggapi dengan positif terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Mereka senang dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hampir sebagian besar siswa menyatakan pembelajaran ini sangat menyenangkan. Hal ini sebagai bukti adanya

perubahan perilaku siswa yang positif.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus melalui beberapa tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Pada siklus II, tahap-tahap tersebut dilaksanakan dengan perbaikan dari pembelajaran siklus I.

Hasil penelitian ini diperoleh dari data tes dan nontes, baik pada siklus I maupun siklus II. Hasil pada kedua siklus tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan siswa dalam membuat kalimat melalui metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Berikut ini uraian pelaksanaan perolehan data pada prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Kegiatan prasiklus ini dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sendiri. Peneliti hanya melihat nilai hasil membuat kalimat siswa, wawancara dengan guru dan siswa. Hal ini dilakukan peneliti untuk mengetahui kemampuan dasar siswa dalam membuat kalimat. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 2,68. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, siswa kurang berminat mengikuti pembelajaran membuat kalimat. Alasan siswa karena pembelajaran membuat kalimat membosankan sehingga siswa banyak yang berperilaku negatif.

Kegiatan siklus I sebagai kegiatan awal dalam penelitian membuat kalimat ini.

Melalui kegiatan siklus I ini, peneliti mendapatkan hasil penelitian berupa hasil tes dan nontes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil karya (produk) yang berupa membuat kalimat. Siswa membuat kalimat sesuai dengan tema pembelajaran hari itu dan sesuai dengan materi yang diberikan oleh penulis. Adapun hasil nontes diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara, dan jurnal siswa. Masing-masing data hasil nontes tersebut kemudian didiskripsikan secara jelas sebagai pelengkap hasil tes.

Pada siklus I, proses pembelajaran diawali dengan mengkondisikan siswa agar siap untuk mengikuti pembelajaran membuat kalimat dengan menanyakan keadaan siswa, menyiapkan kondisi media yang akan digunakan dalam pembelajaran dan menjelaskan tujuan pembelajaran membuat kalimat melalui metode pembelajaran dengan kooperatif tipe STAD. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih ingatan siswa mengenai materi membuat kalimat. Setelah itu guru menjelaskan segala kegiatan yang akan dilakukan selama 3 jam pelajaran.

Kegiatan inti pada siklus I ini diawali dengan guru menjelaskan aturan dalam diskusi kelompok. Masing-masing kelompok terdiri atas lima siswa. Guru memberikan tugas pada siswa untuk mencari ciri-ciri kalimat, hakikat kalimat dan topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi kalimat.

Perwakilan masing-masing kelompok membacakan hasil diskusi. Secara bergantian siswa membacakan hasilnya. Kelompok lain

diminta untuk memberikan tanggapan atau pendapat. Kegiatan diskusi ini berakhir dengan guru menegaskan dan menjelaskan mengenai ciri-ciri kalimat, hakikat kalimat dan topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi kalimat.

Kegiatan dilanjutkan dengan siswa melakukan proses pembelajaran yaitu mengubah kalimat dan penggunaan kalimat yang benar. Kegiatan inti dalam pembelajaran ini adalah keterampilan membuat kalimat. Kegiatan inti ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pemahaman siswa terhadap materi membuat kalimat. Secara individu, siswa membuat yang berupa produk siswa selama pembelajaran.

Siswa sangat antusias dengan pembelajaran membuat kalimat melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. Bagi siswa ini merupakan hal yang sangat baru. Kegiatan selanjutnya adalah merefleksi pembelajaran dan pengisian jurnal siswa. Masing-masing siswa mendapatkan jurnal siswa. Jurnal ini berisi ungkapan pendapat siswa mengenai pembelajaran membuat kalimat yang baru saja dilakukan. Terdapat delapan pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa. Kegiatan ini merupakan akhir proses pembelajaran membuat kalimat pada siklus I.

Melalui hasil tes pada siklus I, peneliti berusaha melakukan perbaikan untuk kegiatan siklus II agar lebih baik lagi. Siklus II ini merupakan kelanjutan dari siklus I. Pada siklus II ini mengalami beberapa perubahan seperti rencana pembelajaran dan pendekatan yang akan digunakan. Tujuannya adalah untuk merubah perilaku siswa ke

arah positif terhadap pembelajaran membuat kalimat.

Kegiatan pada siklus II hampir sama dengan siklus I. Kegiatan diawali dengan mengkondisikan siswa agar siap untuk mengikuti pembelajaran membuat kalimat. Guru menyampaikan apersepsi pembelajaran membuat kalimat pada hari itu. Kemudian guru memberi tahu mengenai hasil tes membuat kalimat pada siklus I. Guru juga menjelaskan beberapa kesalahan yang banyak dilakukan siswa pada hasil pekerjaan siswa membuat kalimat. Selain itu, guru menjelaskan kembali mengenai aspek penilaian yang digunakan dalam membuat kalimat. Siswa yang belum paham diberi kesempatan untuk bertanya. Kesempatan ini tidak dibiarkan begitu saja oleh siswa. Siswa banyak bertanya mengenai pelaksanaan proses pembelajaran dan aspek penilaian yang digunakan dalam membuat kalimat.

Kegiatan dilanjutkan dengan siswa melakukan diskusi kelompok seperti pada siklus I. Masing-masing kelompok masih tetap lima siswa. Siswa diminta untuk melakukan proses pembelajaran yang hasil dari proses ini nanti berupa kalimat yang baik. secara berkelompok siswa membuat kalimat dengan memperhatikan aspek penilaian yang telah dijelaskan. Setelah selesai, perwakilan masing-masing kelompok membacakan hasil diskusi yaitu berupa penggunaan kalimat yang baik. Secara bergantian, kelompok lain menanggapi dan menilai secara lisan sesuai dengan aspek penilaian yang sudah dijelaskan oleh guru.

Guru selalu membimbing jalannya diskusi.

Pada siklus II ini tampilan yang disajikan untuk tugas individu berupa membuat kalimat majemuk seperti pada siklus I. Guru mengajak siswa untuk melakukan proses pembelajaran dengan baik. Pada kesempatan ini, siswa tampak lebih serius dan konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Tahapan dalam proses pembelajaran dilakukan dengan baik. Pada kegiatan membuat kalimat siswa terlihat lebih konsentrasi dan serius. Pembelajaran membuat kalimat pada siklus II ini diakhiri dengan pengisian jurnal siswa. Pertanyaan yang diajukan dalam jurnal masih tetap sama seperti pada siklus I.

### **1) Peningkatan Hasil Tes Membuat Kalimat melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas V SD Negeri Alafan Kabupaten Simeulue**

Berdasarkan serangkaian analisis data baik tes dan nontes dalam pembelajaran keterampilan membuat kalimat melalui metode kooperatif tipe STAD dapat dijelaskan bahwa perilaku siswa dalam belajar menunjukkan adanya perubahan. Perubahan ini mengarah pada perubahan perilaku siswa ke arah positif. Suasana kelas yang semula kurang kondusif berganti dengan suasana kelas yang nyaman, menyenangkan dan kondusif. Siswa semakin serius dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, siswa yang dulunya pasif menjadi siswa yang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Perubahan perilaku ke arah positif ini dibuktikan melalui hasil tes pada siklus II

yang semakin meningkat dibandingkan siklus I. Rata-rata nilai membuat kalimat yang semula pada siklus I mencapai nilai 2,68 atau berkategori cukup baik meningkat menjadi 4,41 atau berkategori baik. Meningkatnya hasil rata-rata nilai dan berubahnya kategori tersebut membuktikan bahwa siswa semakin paham dengan pembelajaran membuat kalimat.

Peningkatan keterampilan membuat kalimat pada siswa kelas V ini memuaskan. Sebelum dilakukan tindakan siklus I maupun siklus II, keterampilan siswa dalam membuat kalimat masih kurang. Hal ini sangat berbeda setelah dilakukan tindakan siklus I dan siklus II pembelajaran membuat kalimat melalui metode kooperatif tipe STAD. Melalui tindakan ini, keterampilan siswa dalam membuat kalimat mengalami peningkatan. Dengan demikian, penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan membuat kalimat. Selain itu, pemahaman siswa terhadap materi membuat kalimat yang baik juga semakin bertambah. Oleh karena itu, melalui tindakan ini dapat merubah perilaku siswa ke arah yang positif.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keterampilan membuat kalimat pada siswa kelas V SD Negeri 1 Alafan Kabupaten Simeulue mampu membantu kelancaran pembelajaran, menggali kreativitas dan pengetahuan siswa. Pembelajaran membuat kalimat yang terkesan menjemukan dan membosankan menjadi menyenangkan dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Metode ini telah mampu memberikan dorongan pada

siswa sehingga pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, santai, dan lebih bermakna bagi siswa.

Dikatakan lebih bermakna, karena pembelajaran membuat kalimat melalui metode kooperatif tipe STAD mampu merubah perilaku siswa ke arah yang positif. Hal ini dibuktikan dengan sikap siswa dalam menanggapi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Melalui metode kooperatif tipe STAD siswa memperoleh kemampuan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan siswa. Oleh karena itu hasil tes membuat kalimat semakin baik dan meningkat.

#### **E. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

(1) Keterampilan membuat kalimat siswa kelas V SD Negeri 1 Alafan Kabupaten Simeulue mengalami peningkatan setelah dilakukan penelitian tindakan kelas melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. Peningkatan keterampilan membuat kalimat tersebut diketahui dari hasil tes siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata tes membuat kalimat setelah dilakukan tindakan siklus I mencapai 2,68 dengan kategori cukup baik. Pada siklus II, nilai rata-rata tersebut mengalami peningkatan sebesar 28,12% menjadi 4,41 dengan kategori baik.

(2) Terjadi perubahan positif perilaku siswa terhadap pembelajaran membuat kalimat melalui metode kooperatif tipe STAD. Peningkatan ini disebabkan oleh siswa tertarik terhadap pembelajaran membuat kalimat melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. Ketertarikan siswa ini dibuktikan oleh hasil observasi, wawancara, dan jurnal. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dan siklus II, siswa terlihat sangat aktif dalam mengikuti pembelajaran membuat kalimat. Berdasarkan hasil wawancara pada siklus I dan siklus II mereka merespons positif terhadap pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Siswa sangat tertarik dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran membuat kalimat. Selain itu, peningkatan dan perubahan sikap siswa terhadap pembelajaran membuat kalimat dibuktikan juga melalui hasil observasi.

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tipe STAD telah berhasil meningkatkan keterampilan membuat kalimat pada siswa kelas V SD Negeri 1 Alafan Kabupaten Simeulue. Hal ini membuktikan adanya perubahan perilaku yang positif melalui pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran membuat kalimat.

**Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Effendi, S. (1995). *Panduan Berbahasa Indonesia Dengan Baik dan Benar*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hasbullah. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Ibrahim, Muslim. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya. UNESA.
- Kartono, Kartini. (2007). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Mandar Maju. Jakarta.
- Muhammad Nur, 2005, *Pembelajaran Kooperatif*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Lembaga Penjamin Mutu Jawa Timur.
- Muhibbin, Syah. (2006). *Psikologi Belajar*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Nasution, S. (2006). *Mengajar dengan Sukses*. PT. Bumi Aksara.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Winkel, W.S. (2009). *Psikologi Pengajaran*. CV. Media Abadi. Jakarta.
- Purwanto, M. Ngalim. (2004). *Psikologi Pendidikan*. CV. Rosda. Jakarta.
- Sardiman, A.M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Winkel, W.S. (2009). *Psikologi Pengajaran*. CV. Media Abadi. Jakarta.